

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif-deskriptif-analitis. Jenis penelitian deskriptif adalah jenis penelitian untuk mengkaji status sekelompok manusia, suatu objek, suatu *setting* kondisi, suatu sistem pemikiran tertentu atau suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antarfenomena yang diselidiki, dengan cara mengumpulkan data-data yang diperoleh untuk kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif (Wahono, 2000).

Pada penelitian kualitatif, peneliti berusaha memahami subjek dari kerangka berpikirnya sendiri (Taylor dan Bogdan, 1984; Creswell, 1994; Neuman, 1997). Dengan demikian, yang terpenting dalam pendekatan ini adalah pengalaman, pendapat, perasaan, dan pengetahuan partisipan (Patton, 1990). Oleh karena itu, semua perspektif menjadi bernilai bagi peneliti. Peneliti tidak melihat benar atau salah, melainkan kebenaran bersifat jamak yang bersumber dari semua informan. Artinya semua data yang ditemukan di

lapangan dipandang penting. Pada konteks lain, pendekatan ini sering disebut juga sebagai pendekatan yang humanistik, karena peneliti tidak kehilangan sisi kemanusiaan dari suatu kehidupan sosial. Peneliti tidak dibatasi lagi oleh angka-angka, perhitungan statistik, variabel-variabel yang mengurangi nilai keunikan individual tiap-tiap manusia yang menjadi objek penelitian (Taylor dan Bogdan, 1984).

Metode yang digunakan dalam pendekatan kualitatif ini tidak kaku dan tidak terstandarisasi. Penelitian kualitatif sifatnya fleksibel, dalam arti kesesuaiannya tergantung dari tujuan setiap penelitian. Walaupun demikian, selalu ada pedoman untuk diikuti, tapi bukan aturan yang mati (Cassel dan Symon, 1994; Strauss, 1987; Taylor dan Bogdan, 1984). Jalannya penelitian dapat berubah sesuai kebutuhan, situasi lapangan serta berbagai fenomena yang muncul selama berlangsungnya aktivitas penelitian ini.

Terdapat berbagai macam pendapat yang dikemukakan oleh sejumlah penulis mengenai kapan pendekatan kualitatif digunakan. Sebagian besar penulis seperti: Creswell (1994); Patton (1990); Strauss (1987); Taylor dan Bogdan (1984) mengemukakan bahwa pendekatan kualitatif digunakan bila peneliti ingin memahami sudut

pandang partisipan secara lebih mendalam, dinamis, dan menggali berbagai macam faktor sekaligus. Selain itu, Creswell (1994) menambahkan bahwa pendekatan kualitatif tepat digunakan dalam situasi yang informal. Dalam hal ini dimungkinkan oleh topik yang peka bagi responden, latar belakang demografis misalnya, pendidikan, lokasi dan situasi lembaga, sumber pendapatan orang-orang yang ada dan terlibat dalam lembaga yang diteliti, aktifitas kehidupan/budaya kerja dalam organisasi dan sebagainya pada tempat tertentu serta berbagai kondisi yang menyebabkan pendekatan kuantitatif sulit diterapkan.

Menurut Strauss dan Corbin (1990) penelitian kualitatif dapat berupa penelitian tentang kehidupan, riwayat, dan perilaku seseorang. Di samping itu, penelitian dengan pendekatan kualitatif dapat juga mencermati tentang peranan organisasi, pergerakan sosial atau hubungan timbal balik dalam interaksi antar manusia sebagaimana dikaji dalam penelitian ini. Selanjutnya, penelitian dengan pendekatan kualitatif dapat digunakan untuk mengungkap dan memahami sesuatu di balik fenomena yang sedikit diketahui. Dengan kata lain, metode ini juga dapat memberi rincian yang kompleks tentang fenomena yang sulit diungkap oleh penelitian kuantitatif. Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif

sifatnya memberi makna terhadap sebuah atau beberapa buah fenomena dalam aktifitas kehidupan manusia beserta lingkungan sosialnya. Sementara penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif lebih banyak ingin membuktikan sebuah hipotesis. Namun demikian, beberapa tokoh metodologi penelitian kualitatif seperti: Cresswell (1994); Patton (1990); Goetz dan LeCompte (1984); Strauss (1987); Taylor dan Bogdan (1984); Corbin (1990) menjelaskan kelebihan pendekatan kualitatif antara lain adalah kemampuannya untuk memotret fenomena yang tidak bisa diukur oleh penelitian kuantitatif, berupa gejala yang hidup dalam alam pikiran manusia yang tidak dapat ditangkap hanya dengan mengamati tingkah lakunya.

Penelitian dengan pendekatan kualitatif bekerja berdasar logika induktif, yang berupaya untuk memecahkan masalah dengan menempuh cara berpikir sintetik melalui proses pembuktian kebenaran bersifat aposteriori. Cara berpikir sintetik berangkat dari berbagai pengetahuan dan fakta-fakta khusus atau peristiwa-peristiwa yang kongkret. Selanjutnya berbagai fakta tersebut dirangkaikan menjadi suatu pemecahan masalah yang bersifat umum. Atau dengan istilah lain, kesimpulan yang ditempuh melalui jalan induktif berangkat dari berbagai fakta dan peristiwa kongkret

yang selanjutnya disusun pada suatu pola/*emergent design* yang muncul di permukaan.

Mengacu pada prinsip logika induktif di atas, peneliti akan berangkat dari data lapangan untuk membuat kategorisasi/konsep-konsep penelitian. Data-data yang diperoleh di lapangan akan direduksi sesuai dengan kisi-kisi penelitian sehingga dapat dihasilkan konsep penelitian. Guna menjaga validitas penelitian, peneliti menggunakan triangulasi data untuk memverifikasi setiap temuan lapangan. Dengan demikian, peneliti dapat memastikan konsep yang muncul adalah realitas di lapangan bukan sekedar persepsi informan tentang realitas yang diteliti.

Penelitian ini tidak dirancang untuk menguji hipotesis, tetapi lebih mengarah pada upaya pendeskripsian data, fakta dan keadaan atau kecenderungan yang ada serta melakukan analisa apa yang ada dalam masyarakat wilayah penelitian. Kondisi nyata lapangan diangkat berdasarkan hasil studi kasus kualitatif dan dikemas dengan teknik penyajian deskriptif analitik.

B. Pendekatan Penelitian

Perhatian utama penelitian ini adalah tentang gambaran nyata kinerja organisasi kepemimpinan yang diperankan oleh

Pusgrafin pada perubahan budaya organisasi ke arah peningkatan kinerja kelembagaan dengan pola kepemimpinan transformatif yang dipertajam dengan upaya penggalian informasi tentang model transformasi kepemimpinan transformatif berbasis budaya entrepreneur menuju peningkatan kualitas kinerja kelembagaan sesuai dengan konteks aktifitas organisasi dalam menghadapi berbagai perubahan yang melingkupi. Aktifitas dan kinerja Pusgrafin dalam upaya memberikan layanan jasa kegrafikaan dan penerbit yang akan berpengaruh langsung pada peningkatan kualitas dan ragam sumber belajar serta produk-produk grafika lainnya merupakan suatu sistem “pengetahuan” yang digunakan untuk memahami lingkungan kinerja Pusgrafin guna membantu masyarakat untuk mendapatkan pengetahuan sekaligus pemahaman tentang kegrafikaan dan penerbitan dalam meningkatkan efisiensi pengelolaan industri grafika dan penerbitan.

Oleh karena itu, pendekatan penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi sejauh ini merupakan metode yang paling baik digunakan untuk menerangkan sesuatu fenomena yang terjadi pada saat ini. Dengan menggunakan metode pendekatan fenomenologi akan dapat diperoleh gambaran umum dan

mendalam dari objek penelitian yang dikaji berdasarkan "penampakan-penampakan" pada diri objek penelitian. Berbagai penampakan yang dimaksudkan dalam metode fenomenologi ini merupakan penampakan yang sama sekali "baru" dan "hangat" sebagai suatu problema sosial. Dalam arti tidak ada "tirai" yang menghalangi suatu realitas untuk dapat menampakkan dirinya sebagai objek kajian. Berdasarkan realitas yang muncul itulah maka peneliti dapat mengamati berbagai gejala yang ada dengan penuh kesadaran tanpa ada rekayasa. Dengan demikian metode fenomenologi dapat dikatakan sebagai metode yang paling signifikan untuk mencermati dan mendalami objek yang akan diuji.

Metode pendekatan fenomenologi adalah bagian dari metode kualitatif yang dalam perkembangannya mengandung nilai sejarah mencakup *existing condition* kelembagaan Pusgrafin dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya termasuk budaya organisasi dalam proses transformasi kepemimpinannya. Mathew B. Miles dan Michael Huberman (1992) serta Embree (Salim, 2001) menyebutkan penelitian dengan metode fenomenologi membangun cara penelitian sebagai berikut:

1. Fenomenolog cenderung untuk menentang atau meragukan apapun yang diterima tanpa melalui penelaahan atau

pengamatan terlebih dahulu dan menentang sistem besar yang dibangun dari pemikiran spekulatif.

2. Fenomenolog cenderung untuk menentang naturalisme dan juga sering disebut positivisme yang tumbuh secara meluas dari ilmu pengetahuan dan teknologi modern serta telah menyebar di daratan Eropa bagian utara sejak zaman Renaissance.
3. Secara positif penelitian dengan menggunakan pendekatan fenomenologi cenderung membenarkan pandangan atau persepsi dan juga evaluasi yang mengacu pada *evidence*.
4. Peneliti dengan menggunakan pendekatan fenomenologi cenderung memegang teguh bahwa peneliti harus memfokuskan diri pada apa yang disebut sebagai menemukan permasalahan sebagaimana diarahkan pada objek dan pembetulannya terhadap objek sebagaimana ditemukan dalam permasalahan.
5. Fenomenolog cenderung untuk mengetahui peranan deskripsi secara universal, pengertian apriori untuk menjelaskan sebab akibat serta maksud ataupun latar belakangnya.

Pada awalnya pendekatan fenomenologi sering dicirikan sebagai *descriptive phenomenology* yang berbentuk pembuktian

dan bersifat deskriptif terhadap dua bentuk temuan yaitu permasalahan dan objek sebagai permasalahan. Hal inilah yang kemudian memunculkan empat ragam pendekatan fenomenologi sebagai berikut:

1. *Realistic phenomenology* yang menekankan pada pencarian secara universal tentang persoalan berbagai objek yang mencakup tindakan manusia, motif tindakannya dan nilai kepribadiannya.
2. *Constitutive phenomenology*; metode jenis ini menganggap realita berada dalam kegiatan intersubjective, sehingga ciptaan dari pikiran selalu berada dalam posisi interaksi para aktor yang terlibat dalam kehidupan sehari-hari. Dalam metode ini disadari pula bahwa walaupun dalam masyarakat mempunyai seperangkat pengetahuan tentang dunianya atau *stock of knowledge* sebagai bentuk akal sehat. Akan tetapi *stock of knowledge* yang ada tersebut juga belum tentu sempurna dalam menginterpretasikan objek yang ada.
3. *Existensial phenomenology*; yang menggunakan kehidupan manusia sebagai cara dalam ontologi fundamental yang bergerak melampaui ontologi regional.

4. *Hermeneutic phenomenology*; metode ini menginterpretasikan eksistensi manusia. Isu utama yang dikembangkan dengan pendekatan ini mencakup semua kecenderungan yang dikembangkan tiga pendekatan terdahulu, yang dibedakan oleh metode interpretasinya.

Tahap persiapan dalam penelitian kualitatif berbasis fenomenologi berdasarkan parameter pengumpulan data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992) sebagai berikut:

1. *The setting*: peneliti perlu mengetahui kondisi lapangan penelitian yang sebenarnya untuk membantu dalam merencanakan pengambilan data. Hal-hal yang perlu diketahui untuk menunjang pelaksanaan pengambilan data, waktu dan lamanya wawancara mendalam serta biaya yang dibutuhkan.
2. *The actors*: peneliti perlu mendapatkan data tentang karakteristik calon partisipannya. Di dalamnya termasuk situasi yang lebih disukai partisipan, kalimat pembuka, pembicaraan pendahuluan dan sikap peneliti dalam melakukan pendekatan.
3. *The event*, yaitu berbagai kejadian yang ada dalam wilayah penelitian. Pada bagian ini peneliti akan memanfaatkan hasil sebagai bagian yang sangat penting dalam penelitian.

4. *The process*, berdasarkan persiapan pada bagian pertama sampai ketiga, maka disusunlah strategi pengumpulan secara keseluruhan. Strategi ini mencakup seluruh perencanaan pengambilan data mulai dari kondisi, strategi pendekatan, dan bagaimana pengambilan data dilakukan.

C. Latar Belakang Penentuan Tempat Penelitian (*The Setting*)

Penelitian ini mengkaji tentang Revitalisasi Kepemimpinan Lembaga Pusat Grafika Indonesia (Studi kasus tentang keefektifan kepemimpinan *entrepreneur* di Pusat Grafika Indonesia menuju ke arah pengembangan lembaga yang maju dan kompetitif). Seiring dengan perkembangan teknologi di bidang kegrafikaan dan penerbitan serta faktor budaya dan sosial lainnya, Pusgrafin dituntut untuk dapat menjadi arus utama (*mainstreaming*) dalam pengembangan sistem kegrafikaan dan penerbitan yang canggih sebagai pelopor percetakan dan penerbitan berkualitas di Indonesia dalam penyediaan berbagai sumber belajar yang bermutu. Kondisi ini dihadapkan dengan terbitnya Peraturan Menteri Nomor: 60 Tahun 2008 Tanggal 4 Oktober 2008 tentang Pendirian Politeknik Negeri Media Kreatif, yang berujung dengan ditutupnya Pusgrafin. Hal ini memperkuat pertanyaan yang perlu

dikaji secara mendalam bahwa tepatkah pengalihan Pusgrafin menjadi Poltek Negeri Media Kreatif akan mendorong peningkatan kualitas percetakan dan penerbitan di Indonesia? Sehubungan dengan hal tersebut penelitian dilakukan di Pusgrafin Jakarta, Balai Grafika Medan, dan Balai Grafika Makasar. Penentuan tiga lokasi ini dipilih dengan alasan sebagai berikut:

1. Ketiga lembaga tersebut merupakan satu kesatuan organisasi yang bergerak di bidang grafika dan penerbitan
2. Balai Grafika Medan dan Makasar merupakan Unit Pelayanan Teknis (UPT) Pusgrafin yang diharapkan dapat mengejar ketertinggalan Industri Grafika di wilayah Indonesia bagian Barat dan bagian Timur.

Sebelum *setting* dipilih, diadakan penjagaan lapangan sebagai kegiatan pra survey sebelum penyusunan proposal. Pengamatan awal dilakukan untuk melihat dari dekat keberadaan Pusgrafin yang selama ini telah menampakkan perannya dalam pengembangan penerbitan sumber belajar di Indonesia. Pengamatan awal sampai dengan pemilihan *setting* dengan menemui dan mengadakan pendekatan secara kekeluargaan kepada komponen pimpinan dan staf yang kompeten di Pusgrafin baik pada situasi formal ataupun informal. Adanya penerimaan

yang simpatik dari jajaran Pusgrafi diyakini sebagai jalan untuk dapat melaksanakan penelitian di lokasi tersebut. Selanjutnya atas dasar perijinan formal dari berbagai instansi terkait penelitian mulai dilaksanakan dengan kegiatan pengumpulan data sesuai dengan fokus yang akan diteliti. Data dan informasi dijangkau melalui berbagai cara dan komponen masyarakat grafika, staf dan pimpinan lembaga Pusgrafi baik yang masih aktif maupun yang sudah purna bakti akan tetapi masih memiliki perhatian pada persoalan grafika dan penerbitan.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam kajian ini mencakup pimpinan dan staf Pusgrafi yang berkompeten dalam permasalahan ini termasuk yang ada di Balai Grafika Makasar dan Medan. Sejak dibentuknya Pusgrafi sebagai salah satu lembaga pengembangan sumber daya di bidang kegrafikaan dalam lingkup Departemen Pendidikan Nasional, telah banyak menghasilkan berbagai karya sesuai dengan tugas dan fungsi yang dimilikinya. Meskipun dalam perkembangannya saat ini dalam proses perubahan menjadi lembaga pendidikan Politeknik Media Kreatif dengan tugas khusus yang memiliki perbedaan dengan lembaga sebelumnya. Kondisi ini

tentu saja membawa perubahan-perubahan baik pada tataran struktur organisasi, keberadaan SDM, pola manajemen, dasar hukum, tugas dan fungsi, dan sebagainya. Namun demikian, arah mana lembaga ini menyusun strategi dan pelaksanaan kinerja memerlukan pencermatan yang mendalam.

Penentuan subjek penelitian melalui seorang informan utama menjadi hal yang sangat menentukan dalam kajian ini. Kriteria pada sosok informan yang mengetahui luar dalam, tentang keberadaan lembaga Pusgrafi sejak awal dibentuk sampai dengan dinamika perkembangannya saat ini tidak memungkinkan bila hanya dilakukan dengan aktifitas random. Oleh karenanya dilakukan penjajakan awal yang cukup memakan waktu untuk dapat menentukan subjek penelitian/*key informan* (informan kunci) secara tepat. Melalui berbagai proses yang telah dilakukan ditemukan sosok Bapak AW (50 tahun) dan BP (64 tahun). Kedua informan tersebut masih aktif dalam lembaga kegrafikaan dan sangat mengetahui luar dalam tentang *setting* penelitian yang dimaksud. Selain itu, penelusuran data juga dilakukan pada praktisi kegrafikaan yang selama ini menjadi mitra kerja Pusgrafi. Informan yang dimaksud adalah F P, praktisi di bidang printing dan publishing dan SDM (55 tahun) selaku Ketua Ikatan Penerbit

Indonesia (IKAPI), TW (52 tahun) Pengurus Persatuan Perusahaan Grafika sebagai salah satu pengguna jasa Pusgrafin, AR (70 tahun) salah satu kepala University Press yang selalu mengikuti perkembangan Pusgrafin dari awal sampai saat ini. Terkait dengan tata kelola kelembagaan penelusuran data dan informasi secara mendalam juga dilakukan pada bagian Kelembagaan Biro Hukum dan Organisasi Depdiknas dan ditemukan informan SLH (49 tahun) yang sangat memahami tentang seluk-beluk kelembagaan di Depdiknas.

Untuk selanjutnya, jaringan informasi yang diberikan oleh subjek penelitian dikembangkan dengan teknik *snow ball*; artinya peneliti akan melakukan penggalian data sedikit demi sedikit yang lama kelamaan akan mendalam melalui dukungan informasi dari informan-informan yang lain.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap. Tahap *pertama* dilakukan pengumpulan data primer. Data primer diambil dengan menggunakan teknik observasi partisipan. Peneliti mengikuti hampir pada semua aktifitas yang dilakukan oleh informan di kantor Pusgrafin ditambah dengan aktifitas informal di

luar kantor yang dianggap perlu. Peneliti juga melakukan beberapa wawancara mendalam dengan beberapa staf Pusgrafiin berkompeten yang dianggap dapat melengkapi data yang diperlukan. Wawancara dilakukan dengan alat bantu *tape recorder* untuk memudahkan melakukan proses transkrip data. Agar proses penggalian data melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam tidak keluar dari fokus penelitian maka terlebih dahulu disusun kisi-kisi instrumen. Dalam melakukan wawancara mendalam dipertajam dengan melakukan Focus Group Discussion (FGD) diantara para informan pada suatu kesempatan tertentu. Hasil FGD diolah dengan menggunakan teknik Delphi untuk mempertajam intepretasi data.

Tahap *kedua*, peneliti melakukan *crosscheck* data primer yang telah diperoleh dengan berbagai literatur tentang persoalan *management*, budaya organisasi, dan lain-lain. Langkah ini dilakukan untuk mengetahui “reaksi” pustaka tentang kelembagaan, kepemimpinan, dan budaya organisasi terhadap fenomena yang ditemukan di lapangan.

Tahap *ketiga*, peneliti kemudian “mengkonfirmasi” data yang telah dilengkapi dengan studi pustaka ke lapangan. Pada tahap inilah peneliti berusaha mengintegrasikan seluruh fenomena yang

ditangkap melalui tahapan-tahapan analisis fenomenologi sebagaimana dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Peneliti akan menghentikan melakukan *snow ball* ketika merasa sudah mengetahui seluk beluk Pusgrafi secara *ajeg* (*saturated*).

F. Teknik Analisis Data

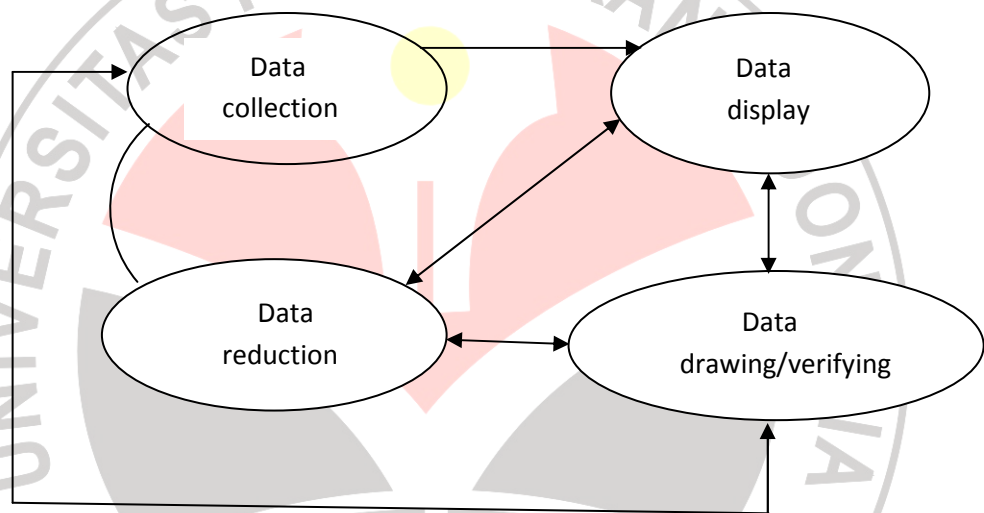
Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema yang ada di dalam data tersebut (Bogdan dan Biklen, 1982; Patton, 1990). Perlu digarisbawahi, bahwa dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif, analisis data adalah suatu proses. Proses analisis data pada dasarnya sudah dimulai sejak pengumpulan data dilakukan dan dikerjakan secara intensif. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung sampai pada saat pengumpulan data selesai dilakukan. Pada saat melakukan wawancara mendalam kepada para informan yang dilakukan secara formal maupun informal, peneliti sudah melakukan analisis terhadap pandangan para informan yang diwawancarai. Berkaitan dengan hal tersebut, Miles dan Huberman (1984) mengatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara

interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Artinya sampai data yang diperoleh dari para informan mengalami kejenuhan. Aktivitas dalam analisis data dalam penelitian ini mencakup tiga hal:

1. Reduksi data (*data reduction*), yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya. Data yang direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari bila masih diperlukan. Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan kekeluasan serta kedalaman wawasan.
2. Penyajian Data (*Data Display*); dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan lain-lain. Tetapi yang paling sering dilakukan adalah penyajian data dalam bentuk tes naratif. Penyajian data memudahkan peneliti dalam memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasar apa yang telah diamati.
3. *Conclusion drawing/Verification*; adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang dimaksud adalah kesimpulan awal, bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak

ditemukan bukti kuat. Di sini peneliti melakukan upaya untuk menjawab masalah yang dirumuskan sejak awal.

Dalam penelitian ini langkah analisis yang digunakan adalah *analysis interactive models* dari Miles dan Huberman (1984), sebagaimana dalam gambar di bawah ini.



Gambar 3.1.
Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman (1992)

Penggunaan model analisis kualitatif Miles dan Huberman di atas, dipertajam dengan melakukan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan menggunakan teknik Delphi. Hal ini dimaksudkan agar interpretasi data yang dilakukan sudah betul-betul merupakan data yang terjadi di lapangan. Selanjutnya dilakukan analisis

SWOT untuk dapat mengukur kekuatan, kelemahan, kesempatan, dan Tantangan Kepemimpinan di Pusat Grafika Indonesia.

G. Validitas Penelitian

Validitas penelitian ini menggunakan validitas dalam penelitian kualitatif, yang disebut dengan triangulasi untuk menjamin diperolehnya data yang akurat. Menurut Miles dan Huberman (1992), makna dan informasi yang muncul harus selalu diuji kebenaran, kekokohan, dan kecocokannya. Dengan demikian, data-data yang disajikan dalam penelitian ini adalah realitas yang sesungguhnya, bukan impian atau khayalan peneliti belaka.

Dalam upaya untuk mencapai kredibilitas dan validitas data dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif sebagaimana dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (1985) dan dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. **Kegiatan:** yang dimaksud adalah melakukan kegiatan untuk meningkatkan kemungkinan diperolehnya temuan yang memiliki kredibilitas tinggi dengan cara: memperlama waktu penelitian, melakukan pengumpulan data secara terus menerus, melakukan triangulasi data. Data yang diperoleh akan diverifikasi terus menerus melalui proses triangulasi, uji

validitas dalam penelitian ini meliputi: a) melakukan pengecekan data, yaitu melakukan wawancara mendalam dengan dua orang atau lebih pada subyek penelitian yang berbeda dengan pertanyaan yang sama, b) melakukan cek ulang data, yaitu melakukan proses wawancara secara berulang dengan mengajukan pertanyaan yang sama pada informan yang sama dalam waktu yang berlainan, c) melakukan pengecekan silang, yaitu menggali keterangan tentang keadaan subjek penelitian yang satu dengan yang lainnya pada waktu berbeda.

2. **Tanya jawab dengan teman sejawat:** untuk membuat peneliti bersifat jujur atau tidak menimbulkan bias dalam menggali makna penelitiannya serta memperjelas landasan untuk membuat intepretasi. Tanya jawab dengan teman sejawat juga memungkinkan peneliti untuk membersihkan pikiran dan perasaan yang mungkin mengganggu dalam membuat keputusan.
3. **Referensi yang cukup:** merupakan cara untuk dapat menghasilkan evaluasi dari beberapa data yang diperoleh selama proses penelitian berlangsung.

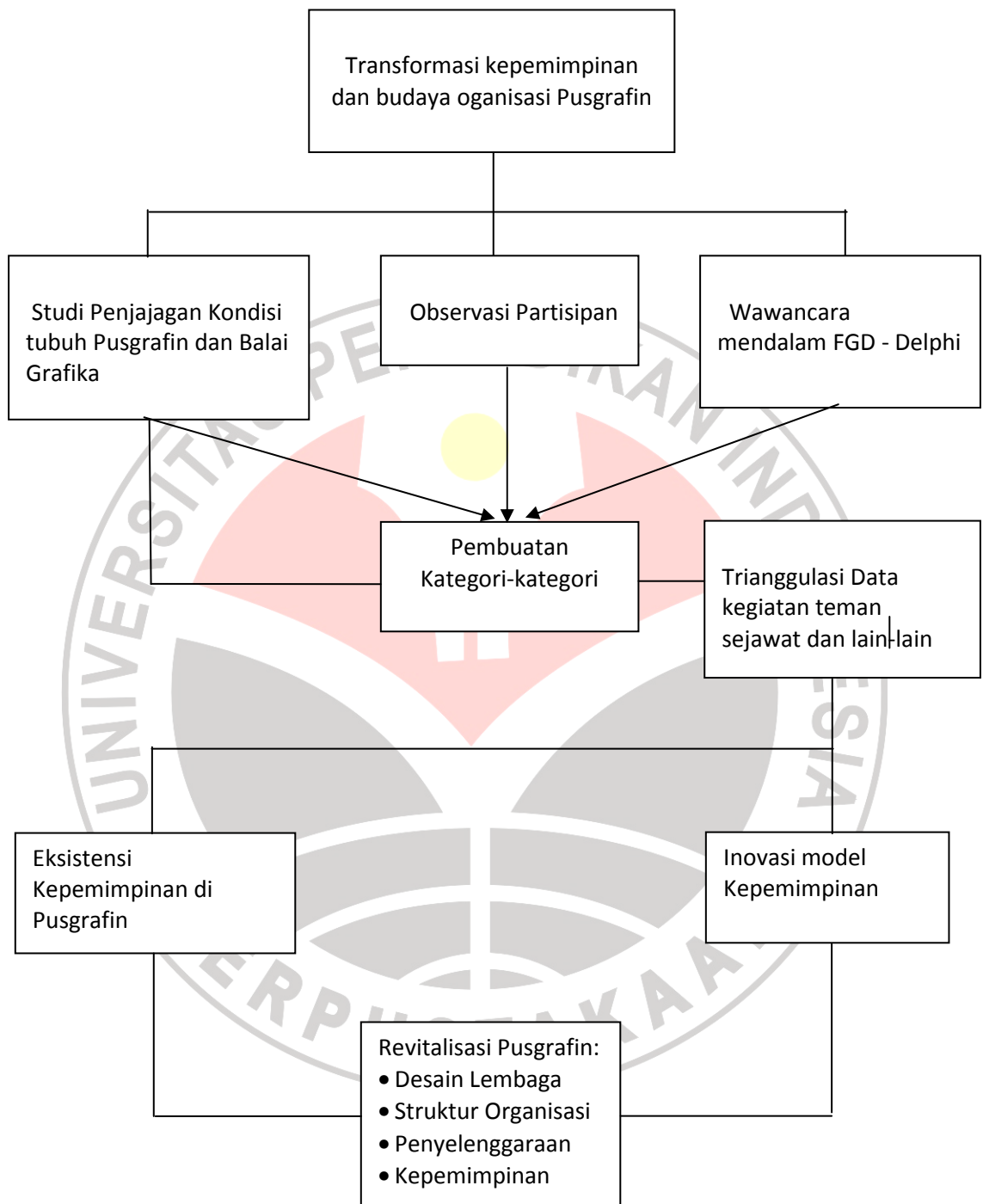
4. **Pengecekan oleh Subjek penelitian:** dilakukan pengecekan data oleh subjek penelitian terhadap data, kategori-kategori, intepretasi dan kesimpulan merupakan teknik penting untuk mencapai kredibilitas. Hal ini dilakukan secara formal dan informal, secara kontinyu dengan memberikan kesempatan kepada subjek penelitian untuk memberikan tanggapan, komentar atau mengutarakan wawasan mereka.

H. Langkah-langkah Penelitian

Dalam melakukan aktifitas pencarian dan penggalian data, beberapa aktifitas yang dilakukan peneliti mencakup beberapa kegiatan sebagaimana berikut di bawah ini:

1. *Studi penjajakan*, dilakukan dengan melakukan kajian awal keberadaan lembaga Pusgrafi sebagai lembaga pemerintah dengan tupoksi khusus pengembangan SDM kegrafikaan dalam upaya penyediaan sumber belajar yang berkualitas. Aktifitas yang dilakukan adalah pengamatan awal keberadaan lembaga dan penjajakan pada beberapa personil yang terlibat didalamnya, sarana yang dimiliki, dan pola manajemennya

2. *Studi pustaka*, untuk mencari teori-teori dasar sebagai landasan dalam pengembangan asumsi berbagai fenomena yang ditemukan di lapangan.
3. *Observasi lapangan*, kegiatan observasi lapangan dilakukan di lembaga Pusgrafi termasuk Balai Grafika di Medan dan Makasar. Diawali dengan mencermati kondisi fisik lembaga dan letak geografisnya, pada hari berikutnya meningkat pada profil SDMnya, yang semakin diperdalam pada kegiatan observasi berikutnya. Dari sini disusun kategori penelitian menjadi kisi-kisi penelitian. Berdasar kisi-kisi penelitian ini, peneliti mulai melakukan pengumpulan data sekaligus melakukan analisis datanya. Peneliti akan menganalisa data primer dan data sekunder. Data primer akan diperoleh dengan wawancara mendalam kepada informan kunci yang telah ditetapkan. Adapun bagan alur sebagai berikut:



Gambar 3.2.
Langkah-langkah Penelitian

